

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin berdiri sejak tahun 2005 pada bulan Juli, bertempat di Jl. Sultan Adam Komplek Kadar Permai II. Madrasah Tsanawiyah ini merupakan bagian dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3, pada tahun itu memiliki siswa yang berjumlah 30 orang. Pada bulan Juli tahun 2007 Gedung Madrasah ini dipindahkan lokasi ke Jl. Cemara Ujung No. 37 Rt. 15 Perumnas Kayu Tangi yang hingga sampai sekarang masih terus melakukan pembangunan dan pengembangan. Dengan Kepala Madrasah yang pertama dijabat oleh Abdul Baqi Qasthalani, S.Ag.

Berikut merupakan nama-nama yang menjabat sebagai Kepala MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dari pertama sampai sekarang

Tabel II

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun Menjabat
1	Abdul Baqi Qasthalani, S.Ag	2005 – 2009
2	Drs. H. Munawar, HR	2009 – 2014
3	Muhammad Ali Fikri, M.Pd	2014 – 2015
4	Ida Norsanty, S.Pd	2015 – 2023
5	Zakiah, S.H	2023 – Sekarang

Akreditasi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan yang pertama kali, dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Sekolah / Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan pada hari Kamis, 15 September 2011 dan memperoleh peringkat Akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 96. Penilaian Akreditasi ini meliputi Delapan (8) Standar, yaitu: 1). Standar Isi, 2). Standar Proses, 3). Standar Kompetensi Lulusan, 4). Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5). Standar Sarana Prasarana, 6). Standar Pengelolaan, 7). Standar Pembiayaan, dan 8). Standar Penilaian Pendidikan.

Kemudian Akreditasi Madrasah yang kedua dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2016 dan memperoleh peringkat Akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 96 dan berlaku sampai tahun 2021.

Tahun 2021 Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan kembali terakreditasi

A (Unggul) dengan nilai 91 berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 yang berlaku sampai dengan 31 Desember 2022. Perpanjangan status akreditasi ini diberikan berdasarkan penilaian sistem terhadap perkembangan kinerja sekolah/madrasah.

Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah kembali melakukan penilaian Akreditasi dengan melakukan Visitasi pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin untuk yang ketiga kali pada hari Senin dan Selasa tanggal 1 – 2 Agustus 2022, visitasinya meliputi Empat (4) standar yaitu: 1). Mutu Lulusan, 2). Mutu Sekolah, 3). Proses Pembelajaran, dan 4). Manajemen Sekolah, yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan warga belajar dan langsung terjun ke lapangan. Dan terakreditasi A (Unggul) dengan nilai 92, sesuai Sertifikat Akreditasi Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, tanggal 06 Desember 2022.

Kemudian pada tahun pelajaran 2023/2024 sudah memiliki 24 (dua puluh empat) rombongan belajar (rombel), yaitu:

1. Kelas VII ada 7 (Tujuh) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 176 santri/wati
2. Kelas VIII ada 8 (Delapan) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 192 santri/wati, dan
3. Kelas IX ada 9 (Sembilan) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 237 santri/wati.

Sehingga memiliki total 605 (Enam ratus lima) orang santri/wati MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

2. Profil MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan
- 2) No. Statistik Sekolah : 121263710025
- 3) NPSN : 30315498 / 30313763
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Cemara Ujung No. 37 Rt.15
: (Kecamatan) Banjarmasin Utara
: (Kabupaten) Kota Banjarmasin
: (Provinsi) Kalimantan Selatan
- 5) Telepon / Hp / Fax : 0511 – 3300157
- 6) E-mail dan Website : alfurqan.mts@gmail.com
- 7) Status Sekolah : Swasta
- 8) Nilai Akreditasi Sekolah : A (92)

b. Visi Sekolah : Terwujudnya MTs Muhammadiyah yang unggul, religi, cendekia, dan kreatif yang berakhlak mulia.

c. Misi Sekolah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif “(secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal)”.
- 3) Penanaman, pemahaman, dan pengalaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan untuk seluruh warga madrasah.
- 4) Menumbuhkan sikap kreatif dan gemar membaca sebagai modal penambahan pengetahuan.

d. Tujuan:

1) . Tujuan Pendidikan Nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis.

2) . Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

B. Hasil Penelitian

Dalam proses pengambilan data ini, peneliti menggunakan teknik yang telah di tetapkan yaitu, wawancara, observasi serta dokumentasi yang disesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan. Harapannya adalah agar mendapatkan jawaban yang sesuai dalam penyusunan skripsi ini.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan lengkap berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan. selain itu data di kategorikan sesuai dengan fokus penelitian dalam urutan yang relevan.

1. Implementasi Kecerdasan Spiritual Siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Untuk menggambarkan data tentang Implementasi Kecerdasan Spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin, peneliti menyajikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan peneliti, dalam implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu,

a. Spiritual Keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan Yang Maha Kuasa

Peneliti menanyakan kepada beberapa informan mengenai apa saja bentuk implementasi kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin ini yang termasuk dalam tingkatan spiritual keagamaan atau hubungan kita dengan Yang Maha Kuasa (relasi vertikal), ibu Zakiah, S.H selaku kepala madrasah mengatakan bahwa:

Pengimplementasian kecerdasan spiritual merupakan salah satu cara dalam memperkuat hubungan kita kepada Yang Maha Kuasa Terkait kegiatan keagamaan yang dapat disebut pula berkaitan dengan pengimplementasian kecerdasan spiritual yaitu seperti shalat dhuha, tadarus al-qur'an sebelum diadakannya pembelajaran, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, serta malam bina taqwa atau biasa disebut mabit. Kegiatan-

kegiatan yang disebutkan tadi dapat dikelompokkan dalam tingkat kecerdasan spiritual keagamaan atau relasi secara vertikal kepada Yang Maha Kuasa.¹

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti memahami bahwa banyak bentuk kegiatan yang telah disebutkan oleh ibu kepala madrasah itu masuk dalam implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dalam tingkat kecerdasan spiritual pada bagian spiritual keagamaan. Hal ini juga bersesuaian dengan yang diutarakan oleh Bapak Wawan Supriadi, S.Pd selaku Wakamad ksantrian yang mengatakan bahwa:

Dalam pengimplementasian di sekolah ini seperti tadarus qur'an, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, shalat dhuha, jum'at taqwa, ekskul tahfidz, serta kelas tilawati itu merupakan bentuk implementasi kecerdasan spiritual yang dapat dimasukkan dalam bagian relasi secara vertikal kita terhadap Yang Maha Kuasa, dengan adanya kegiatan yang dibiasakan kepada siswa tersebut dapat membantu penguatan hubungan keagamaan kita dengan Allah SWT. Untuk shalat dhuha itu dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar secara rutin.²

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak Chusnul Aqib, M.Pd selaku Guru Fiqih yang memberikan gambaran mengenai bentuk implementasi kecerdasan spiritual di sekolah ini, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut,

Untuk implementasi kecerdasan spiritual, bisa lewat pembelajaran dikelas, bisa juga melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang kita lakukan disini seperti bila anak itu dibiasakan rutin sebelum pembelajaran diarahkan untuk masuk mesjid kemudian diarahkan untuk shalat tahiyatul mesjid, kemudian tadarus bersama membaca al-qur'an dipimpin dengan salah seorang diantara siswa, kemudian melaksanakan shalat dhuha, kemudian shalat dzuhur dan ashar, kemudian melalui kegiatan ada

¹ Wawancara dengan Ibu Zakiah, S.H selaku Kepala Madrasah pada tanggal 9 Januari 2024 pada Jam 09.30 Wita.

² Wawancara dengan Bapak Wawan Supriadi, S.Pd selaku Wakamad Kesantrian pada tanggal 11 Januari 2024 pada jam 09.10 Wita.

istilahnya mabit (malam bina iman dan taqwa) setiap malam sabtu/ malam minggu secara bergantian, hal ini dapat pula dimasukkan dalam spiritual keagamaan dari siswa tersebut, dengan adanya suatu pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan yang disebutkan tadi, maka akan membantu diri anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual nya sehingga hubungan atau relasi secara vertikal nya kepada Allah SWT semakin kuat.³

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat memahami bahwasanya dengan dengan bentuk – bentuk dalam pengimplementasian kecerdasan spiritual yang berada dalam tingkat spiritual keagamaan yaitu meliputi, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, shalat dhuha dan tadarus al-qur'an, mabit, ekskul tahfidz, jum'at taqwa, serta kelas tilawati. Dengan adanya kegiatan ini, dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam tingkat spiritual keagamaannya.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti melakukan observasi dengan beberapa bentuk implementasi kecerdasan spiritual, yang pertama yaitu mengenai shalat dhuha dan tadarus al-qur'an, peneliti dapat melihat bahwa siswa saat datang kesekolah diarahkan oleh guru-guru untuk langsung menuju mesjid untuk pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah serta tadarus al-qur'an, apabila ada yang terlambat datang maka siswa langsung diarahkan untuk berdiri di luar mesjid dan membaca al-qur'an sambil berdiri, ini merupakan sanksi yang diberikan oleh guru apabila ada siswa yang terlambat. Kemudian selanjutnya mengenai observasi terhadap kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, peneliti dapat melihat bahwasanya disaat waktu shalat telah tiba, banyak siswa yang segera mengambil air

³ Wawancara dengan Bapak Chusnul Aqib, M.Pd selaku Guru Fiqih pada tanggal 15 Januari 2024 pada jam 10.00 Wita.

wudhu dan kemudian menuju ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Kemudian saat observasi terhadap kelas tilawati, dapat peneliti lihat bahwa kelas ini diadakan untuk siswa yang kemampuan mengajinya masih kurang sehingga mereka diwajibkan untuk mengikuti kelas ini, kelas ini diadakan setiap hari senin, jum'at, dan sabtu setelah selesainya kegiatan belajar mengajar.

b. Relasi Sosial - Keagamaan

Peneliti juga menanyakan kepada kepala madrasah mengenai implementasi kecerdasan spiritual siswa yang dapat pula berada dalam tingkat relasi sosial – keagamaan atau relasi secara horizontal siswa kepada individu lainnya. Ibu Zakiah, S.H memaparkan

Untuk implementasi kecerdasan spiritual siswa yang dapat dimasukkan dalam tingkat relasi sosial keagamaan ialah seperti pembelajaran akidah akhlak, yang dimana didalamnya ada materi yang mengajarkan bagaimana seorang siswa berperilaku yang baik, bermoral serta beretika dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya. dalam pembelajaran inilah siswa menjadi paham dengan perilaku-perilaku yang baik dalam bersosial kepada individu lain. selain itu dapat juga melalui muhadharah, karena muhadharah merupakan penyampaian pidato yang berisikan materi atau nasehat kepada siswa yang mendengarkan.⁴

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti memahami bahwasanya pembelajaran yang menyangkut keagamaan di kelas memiliki peran penting membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, serta dengan muhadharah dapat membantu pula dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa mengenai tingkat kecerdasan spiritual dalam relasi sosial

⁴ Wawancara dengan Ibu Zakiah, S.H selaku Kepala Madrasah pada tanggal 9 Januari 2024 pada Jam 09.30 Wita.

keagamaannya, dengan adanya kegiatan muhadharah ini mampu memberikan rasa percaya diri dikarenakan hal ini dilakukan di hadapan teman sebayanya sehingga ini memberikan hasil meningkatnya kecerdasan spiritual siswa.

Adapun juga peneliti mewawancarai Ibu Fahru Nisa, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Al-Qur'an mengatakan

Ekstrakurikuler tahfidz dapat dimasukkan dalam tingkat spiritual keagamaan, serta dapat pula dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian relasi sosial keagamaan, karena dengan siswa yang berusaha menjaga hafalannya, ia akan berusaha memiliki karakter atau kepribadian yang baik sehingga dia melakukan perbuatan ataupun perilaku yang baik terhadap individu lainnya, sehingga relasi secara horizontalnya pun ikut terjaga. Melalui pembelajaran dikelas juga dapat membantu dalam memperkuat relasi sosial keagamaan siswa, dengan pemberian nasehat dan materi-materi yang berhubungan dengan keagamaan terhadap teman sebayanya, orangtua, serta individu lainnya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti memahami bahwa ekstrakurikuler tahfidz juga dapat dimasukkan kedalam tingkatan kecerdasan spiritual siswa bagian relasi sosial keagamaan, karena seperti yang telah di paparkan dalam wawancara bahwa dengan usaha yang dilakukan siswa untuk tetap menjaga hafalannya itu seperti menjauhi perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, maka dari itu pula siswa menjaga karakter diri dan menjadi pribadi yang baik kepada individu lain saat bersosialisasi.

⁵ Wawancara dengan Ibu Fahru Nisa, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Al-Qur'an pada tanggal 11 Januari 2024 pada jam 11.30 Wita.

Berdasarkan observasi dilapangan untuk ekstrakurikuler tahfidz, pada saat observasi peneliti melihat dilapangan bahwasanya kegiatan ini diadakan di dalam mesjid dengan tahapan siswa melancarkan dahulu hafalannya sebelum disetorkan jika sudah disetorkan maka diperbolehkan untuk pulang, kalau tidak terlalu lancar maka diberi masukan oleh Pembina Tahfidz. Untuk muhadharah, dapat peneliti lihat kegiatan ini diadakan setiap hari jum'at untuk kelas 7-8 diadakan dikelas masing-masing dan untuk kelas 9 diadakan di dalam mesjid

c. Etika Sosial

Peneliti menanyakan mengenai etika sosial siswa pada Bapak Wawan Supriadi, S.Pd selaku Wakamad ksantrian yang mengatakan bahwa

Mengenai etika sosial siswa di sekolah ini saya rasa cukup baik, karena dengan adanya pemberian nasehat ataupun teguran ketika siswa melakukan kesalahan, mereka segera menuruti dan memperbaiki kesalahan mereka, mungkin itu ditunjang pula dengan adanya pembelajaran akidah akhlak dikelas yang mana diajarkan oleh guru yang bersangkutan mengenai akhlak terpuji serta akhlak tercela, sehingga mereka dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk diri mereka. Siswa yang berada dalam ekstrakurikuler tahfidz juga memiliki etika sosial yang baik dikarenakan dengan menjaga hafalan, mereka berusaha untuk menjauhi perbuatan buruk dan memiliki karakter diri yang baik dalam bersosial.⁶

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti memahami bahwa yang dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual dalam etika sosial yaitu pembelajaran akidah akhlak dikelas, serta ekstrakurikuler tahfidz. Hal tersebut dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

⁶ Wawancara dengan Bapak Wawan Supriadi, S.Pd selaku Wakamad Kesantrian pada tanggal 11 Januari 2024 pada jam 09.10 Wita

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Ridha Mujtahidah, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak yang beliau mengatakan,

Kalau program kegiatan yang ada di al-furqan ini itu ada tadarus al-qur'an, sholat dhuha, kelas tilawati bagi anak yang kemampuan mengajinya masih kurang, muhadharah, mabit, melalui ekstrakurikuler tahfidz, serta juga pembelajaran PAI terlebih mengenai akidah akhlak dikelas. Jadi disini untuk shalat dhuha itu menjadi kegiatan rutin setiap hari, jadi anak sebelum dimulai pembelajaran mereka diarahkan ke mesjid untuk tadarus alqur'an dulu kemudian melaksanakan sholat dhuha tetapi bagi anak yang sedang berhalangan itu dikumpulkan di aula untuk membaca al-ma'surat atau tadarus surah-surah di juz 30, hal ini dapat dimasukkan kedalam tingkat kecerdasan spiritual keagamaan atau relasi secara vertikal kepada Tuhan. Akan tetapi kalau kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam tingkat kecerdasan spritual bagian etika sosial itu menurut saya yaitu pembelajaran akidah akhlak dikelas, serta santri yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz ⁷

Berdasarkan wawancara, peneliti memahami bahwa yang dapat dimasukkan kedalam tingkat kecerdasan spiritual bagian etika sosial yaitu pembelajaran akidah akhlak dikelas dan juga ekstrakurikuler tahfidz, karena dengan adanya pembelajaran tersebut dapat menunjang kecerdasan spiritual siswa menjadi lebih baik. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz juga memiliki etika yang cukup baik dalam bersosial dengan tujuan untuk menjaga hafalannya.

2. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual siswa di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa itu ada 2, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal yang dimana faktor internal

⁷ Wawancara dengan Ibu Ridha Mujtahidah, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak pada tanggal 11 Januari pada jam 10.40 Wita

merupakan pembawaan dari dirinya dan faktor eksternal meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Untuk menggambarkan data tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin, peneliti menyajikan data berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wawan Supriadi, S.Pd selaku Wakamad Kesantrian yang mengatakan bahwa,

Menurut saya faktor yang mempengaruhi itu bisa dari lingkungan keluarganya dan juga lingkungan sekolah, jadi dapat dikatakan masuk ke dalam faktor eksternal. Melalui lingkungan keluarga itu mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, karena selain lingkungan anak juga banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, jadi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam lingkup keluarga itu bisa diikutinya hingga diterapkannya juga dalam kehidupan sendiri, karena kan anak itu juga tumbuh berkembang sejak kecil bersama keluarganya.⁸

Adapun Ibu Fahru Nisa S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Al-Qur'an dan yang mengelola di bidang tahfiz siswa berpendapat

Untuk anak zaman sekarang itu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi, kalau nya dari internal atau dari diri sendiri mungkin ada juga pengaruhnya cuma yang paling mempengaruhi itu dari eksternal karena kan orangtua itu menyekolahkan anaknya di Al-Furqan kan supaya anaknya lebih disiplin, sholat dan ngajinya rajin, dan lain-lain. Jadi yang lebih mempengaruhi itu faktor eksternal.⁹

⁸ Wawancara dengan Bapak Wawan Supriadi, S.Pd selaku Wakamad Kesantrian pada tanggal 11 Januari 2024 pada jam 09.10 Wita.

⁹ Wawancara dengan Ibu Fahru Nisa, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Al-Qur'an sekaligus yang mengelola di bidang tahfiz siswa pada tanggal 11 Januari 2024 pada jam 11.30 Wita.

Adapun pula Bapak Chusnul Aqib, M.Pd.I selaku Koordinator Muadharah sekaligus Guru Fiqih memberikan penjelasan

Sebenarnya dua-duanya itu berpengaruh, artinya dari internal juga mempengaruhi dari eksternal juga sangat mempengaruhi, kadang kita menemukan anak itu misalnya secara internal kurang tetapi karena lingkungan kita disini seperti ini mau gak mau anak juga mengikuti dan terbentuk kecerdasan spiritualnya, seperti yang biasanya tidak berani berbicara didepan banyak orang tetapi karena keadaan disini adanya program/kegiatan wajib yang harus di ikuti sehingga itu mempengaruhi kecerdasan spiritualnya. Jadi untuk keduanya itu saling mempengaruhi. Tapi mungkin yang lebih dominan itu adalah faktor eksternalnya.¹⁰

Adapun juga Ibu Ridha Mujtahidah, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak memberikan pemaparan terkait faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu

Untuk faktor yang lebih mempengaruhi itu menurut saya lebih ke faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan juga lingkungan pertemanan dia. Ada pernah terjadi kepada anak yang dikeluarganya itu dimanjakan kan saat dirumah kemudian itu sang anak jadi bisa membangkang sehingga apabila ada masukan atau dapat teguran itu dia marahnya luar biasa dan tidak bisa mengendalikan diri, bagaimanapun guru mau menyampaikan tapi si anak sudah pembawaan dari lingkungannya sudah seperti itu bukan pembawaan dari dirinya. Maka dari itu menurut saya faktor yang paling mempengaruhi kecerdasan spiritual itu adalah faktor eskternal.¹¹

Jadi setelah melakukan wawancara ke beberapa informan, peneliti dapat memahami bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual itu sebenarnya keduanya mempengaruhi yaitu internal dan eksternal akan tetapi lebih dominan mengenai faktor eksternalnya yang mempengaruhi

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Chusnul Aqib, M.Pd selaku Koordinator Muadharah dan Guru Fiqih pada tanggal 15 Januari 2024 pada jam 10.00 Wita.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ridha Mujtahidah, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak pada tanggal 11 Januari pada jam 10.40 Wita

kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Ibu Ridha Mujtahidah, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak memberikan pernyataan mengenai kendala yang dihadapi dan solusi sebagai berikut

Untuk kendala itu ya terkait mungkin mengenai waktu tadi dikarenakan di sekolah ini sampai sore yaa sehingga mereka semisal dalam mengikuti kelas tilawati itu sudah merasa kelelahan dan mungkin kurang semangat. Kalau kendala selain waktu itu iya dari diri anak nya itu tadi seperti malas, sulit ditegur, dan lain-lain. Kalau solusi nya semisal dalam kelas tilawati itu tadi bisa pembina nya yang mendatangi sang anak dan menanyakan mau dari si anak bagaimana, kemudian kalau muhadharah itu apabila ada anak yang tidak hadir disaat giliran dia untuk muhadharah di minggu ini, maka minggu depan tetap nama nya yang menjadi giliran untuk maju, jadi sang anak itu tidak dapat lari dalam tugasnya. untuk hal lainnya mungkin dengan diberikan teguran nasehat dan lain-lain. Kalau terkait kendala waktu tadi itu kalau menurut saya ya perlu ada kordinasi ke beberapa pihak, tidak hanya yang dibawah yang berkordinasi tapi yang diatas juga berkordinasi juga, dan juga kita perlu kordinasi kepada orangtua seperti menanyakan apakah sang anak bisa jam sekian.¹²

Berdasarkan wawancara diatas, salah satu kendala siswa dalam implementasi kecerdasan spiritual ialah terkait waktu yang dimiliki, karena sudah mengikuti kegiatan belajar mengajar hingga sore sehingga siswa sudah mengalami kelelahan dalam mengikuti kegiatan beberapa bentuk dari implementasi kecerdasan spiritual contohnya seperti kelas tilawati dan ekskul tahfiz yang diadakan setelah pembelajaran selesai atau disaat sore hari, sehingga karena kelelahan itu menimbulkan rasa malas di dalam diri siswa tersebut. Maka dari itu kita tentu diperlukan adanya kordinasi antara

¹² Wawancara dengan Ibu Ridha Mujtahidah, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak pada tanggal 11 Januari pada jam 10.40 Wita.

guru dengan siswa maupun guru dengan orangtua, sebagai guru tentu harus memiliki kesabaran yang ekstra dan keistiqomahan dalam memberikan nasehat dan teguran kepada siswa, hal ini sesuai pula dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Chusnul Aqib, M.Pd selaku Koordinator Muhadharah dan Guru Fiqih beliau menyatakan,

Kendala barangkali ya satu mungkin yaitu terkait diri siswa itu sendiri terkadang bisa malas dan lain sebagainya, maka dari itu perlunya keistiqomahan dari siswa itu sendiri. Orang-orang yang terlibat harus dikedisiplinkan itu memerlukan keistiqomahan ekstra, karena yang namanya menggerakkan siswa itu diperlukan kesungguhan, keistiqomahan, keikhlasan dari para guru, pengasuhnya, pembimbingnya. Kalau anak-anak itu digerakkan aja dengan baik maka insyaallah akan baik dan juga Gurunya harus istiqomah dalam membina, jangan menyerah.¹³

Sedangkan Ibu Fahru Nisa, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an sekaligus yang mengelola di bidang tahfiz siswa mengatakan bahwa kendala menurut beliau mengenai implementasi kecerdasan spiritual dapat dikarenakan oleh waktu yang terjadinya kelelahan pada siswa, dan beliau juga sebenarnya ingin mewajibkan tahfiz disekolah ini tapi karena waktu tadilah yang menjadikan tahfiz tidak wajib disekolah ini, hal ini sesuai dengan wawancara yang dipaparkan oleh beliau sebagai berikut,

Saya itu sebenarnya mau mewajibkan tahfiz ini tapi kendala nya terkait waktu dikarenakan sekolah disini sudah seharian yang membuat mereka itu sudah kelelahan, kaya yang program lain kan diwajibkan seperti tilawati itu diwajibkan bagi siswa yang tidak bisa mengaji, cuman tahfiz aja yang belum diwajibkan padahal tahfiz ini merupakan program unggulan juga. Jadi ya terkendala waktu. Jadi untuk solusi itu jalan satu-satunya itu ya lebih ke memberikan motivasi kepada santri agar semangat lagi dalam menghafalnya, kalau ada lomba-lomba saya ikutkan mereka, dan juga kalau

¹³ Wawancara dengan Bapak Chusnul Aqib, M.Pd selaku Koordinator Muhadharah dan Guru Fiqih pada tanggal 15 Januari 2024 pada jam 10.00 Wita.

upacara kan biasanya diumumkan satu-satu ya juara lomba nah itu bisa menjadi motivasi juga untuk santri lainnya kayak oh kaka kelasku juara lomba ini ini ini. Jadi solusinya itu melalui motivasi kepada santri.¹⁴

Jadi, solusi agar siswa tetap semangat dalam menghafal ialah diberikan motivasi dengan menceritakan pengalaman hidup para hafiz-hafidzah qur'an, hal ini dapat membantu siswa untuk semangat kembali,

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dari sisi siswa peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin terkait kendala yang mereka dapati, ada 10 siswa yang peneliti wawancara hingga peneliti menggali data dan mendapatkan data jenuh. Berikut merupakan wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Muhammad Halim Arrasyid selaku Ketua Umum IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) sekaligus Siswa di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin yang mengatakan bahwa,

Untuk kendala itu dari sisi sebagai siswa yang mengikuti kegiatan mungkin waktu istirahat yang kurang, tapi kalau dari sisi yang mengatur itu mungkin ada beberapa santri yang kurang bisa diatur semisal berlambat-lambat untuk pergi kemesjid, dan lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut kami didampingi juga oleh guru-guru disini sehingga apabila hal tersebut terjadi guru juga ikut menegur dan memerintahkan untuk segera kemesjid.¹⁵

Adapun siswi yang bernama Salsabila Nur 'Arafa Siswi di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin memberikan penjelasan bahwa

Kendalanya ini kebanyakan ada di waktunya, kayak mabit itu sepulang sekolah sebenarnya tidak apa-apa tapi banyak juga yang ngeluh

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Fahru Nisa, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Al-Qur'an sekaligus yang mengelola di bidang tahfiz siswa pada tanggal 11 Januari 2024 pada jam 11.30 Wita.

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Halim Arrasyid Selaku Ketua Umum IPM dan sebagai siswa pada tanggal 11 Januari 2024

karena harus siap-siap lagi buat mabit setelah sekolah, terus muhadharah kadang kan tidak nentu dikelas sudah dikasih hafalan, terus juga kena giliran muhadharah, jadi ke gabung-gabung, tapi kalau bisa mengatur waktu dengan baik pasti semuanya lancar aja. Sholat dhuha berjamaah kendalanya siswanya beberapa belum bisa tepat waktu ke masjidnya dan susah diatur sedikit, tapi kalo kegiatan-kegiatan yang dilakukan alhamdulillah lancar aja beberapa kali kemaren tanpa disuruh sudah bisa melanjutkan kegiatan agama seperti biasanya.¹⁶

Kemudian juga peneliti mewawancarai siswi yang bernama Putri

Aisyah Syazwina Izzati mengatakan

Untuk kendala itu kalau saya mungkin di bagian kepercayaan diri, contohnya saat muhadharah, kalau kelas 9 kan muhadharahnya bertempat di mesjid yang dimana ditonton laki-laki nya juga, yang sebenarnya kan kelas kami maupun kegiatan kami itu laki-laki dan perempuan itu dipisah, jadinya karena keadaannya di mesjid dan digabung semuanya yang kelas 9 jadinya saya itu kadang masih kurang dalam menyampaikan karena malu dan takut salah.¹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswi yang bernama

Almira Madina Az-Zahra yang mengatakan

Kendala yang saya dapat itu ialah terkendala oleh waktu yang mungkin beberapa kegiatan yang dilaksanakan di saat pulang sekolah, seperti kelas tilawati ataupun kelas tahfidz, saya lihat mungkin sebagian mereka sudah merasa kelelahan sudah sekolah sampai sore sehingga didapati rasa malas bagi siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut.¹⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi yang bernama

Namira Salsabila yang memberikan pernyataan sebagai berikut

Kalau muhadharah kadang malas untuk menghafal materi yang ingin disampaikan, dan juga karena kami sekolah sampai sore jadi agak kelelahan biasanya jadi langsung istirahat sehingga jadi lupa buat menghafal isi materi untuk pidato. Kalau mabit itu sebenarnya agak malas juga karena dilaksanakannya malam minggu yang menurut saya itu seharusnya menjadi

¹⁶ Wawancara dengan Salsabila Nur 'Arafa selaku Anggota IPM sekaligus siswi pada tanggal 12 Januari 2024

¹⁷ Wawancara dengan Putri Aisyah Syazwina Izzati selaku Bendahara umum IPM dan sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

¹⁸ Wawancara dengan Almira Madina Az-Zahra sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

waktu untuk mencari hiburan atau tidur lebih awal karena senin sampai sabtu itu sekolah jadinya ingin *refreshing*.¹⁹

Peneliti melakukan wawancara juga dengan siswi yang bernama Zahra Dhea Salsabila yang mengatakan

Kalau di Al-Furqan ini kan pulang nya sore, nah karena saya waktu SD itu pulang nya kebiasaan pulang nya siang, jadi cukup kaget dan adanya rasa lelah dikarenakan pulang sekolah nya sore itu tadi, jadinya saya menjadi malas karena disebabkan oleh rasa lelah itu tadi.²⁰

Berikut pula wawancara dengan siswi yang bernama Zada Andalusia Fazna mengenai kendala mereka dalam mengikuti kegiatan implementasi kecerdasan spiritual

Untuk muhadharah itu lumayan sulit menghafal nya dan juga gugup, dikarenakan sekolah juga sampai sore sehingga saya jadi kelelahan dan menyebabkan cukup malas dan kuran fokus dalam menghafal itu tadi, ingin istirahat segera kalau sudah pulang sekolah itu.²¹

Peneliti melakukan wawancara juga dengan siswi yang bernama Dwi Angraini yang mengatakan

Untuk kendala saat salah satu kegiatan keagamaan di Al-Furqan itu untuk mabit nya agak malas karena badan sudah capek habis sekolah terus disambung dengan mabit, kalo muhadharah mungkin kadang agak susah dihapal ya dikarenakan yang itu tadi badan sudah capek karena pulang sekolah sehingga rasanya mau langsung istirahat kalau pulang sekolah itu.²²

Peneliti melakukan wawancara juga dengan siswi yang bernama Artika Indriani Suprpto yang mengatakan

Kendala itu pasti ada, salah satunya yang malas itu, kadang juga ngantuk kalau lagi tadarusan apalagi pas mabit, terus juga pas lagi sholat berjama'ah karena terkadang bisa panas waktu di mesjid yang menyebabkan

¹⁹ Wawancara dengan Namira Salsabila sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

²⁰ Wawancara dengan Zahra Dhea Salsabila sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

²¹ Wawancara dengan Zada Andalusia Fazna sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

²² Wawancara dengan Dwi Angraini sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

jadi tambah lelah dan malas dan juga ngantuk, mungkin karena sudah belajar full dan jadwal padat disekolah ini maka dari itu lebih mudah lelah.²³

Berikut pula wawancara dengan siswi yang bernama Tania Anzalika Rahman mengenai kendala mereka dalam mengikuti kegiatan implementasi kecerdasan spiritual

Kendala yang biasa dihadapi yaitu karena rasa malas dalam diri, dan biasanya hal itu disebabkan oleh rasa lelah yang didapatkan mungkin karena sekolah sudah full sampai sore sehingga untuk mengikuti salah satu kegiatannya seperti mabit itu jadi malas.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 siswa/i yang sudah peneliti wawancara dapat peneliti simpulkan bahwasanya kebanyakan dari mereka merasa kelelahan sehingga menjadi malas dalam mengikuti kegiatan atau persiapan kegiatan tersebut.

C. Pembahasan

Setelah semua data telah tersajikan, maka tahapan selanjutnya ialah menganalisis data tersebut, yaitu data mengenai implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Untuk lebih jelasnya mengenai implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dan faktor yang

²³ Wawancara dengan Artika Indriani Suprpto sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

²⁴ Wawancara dengan Tania Anzalika Rahman sebagai siswa pada tanggal 12 Januari 2024

mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin maka peneliti menyusun berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Implementasi Kecerdasan Spiritual Siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Seperti yang kita ketahui bahwa kecerdasan spiritual itu penting untuk dikembangkan bagi setiap individu, karena kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan penggunaan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan baik serta efektif. Dan juga dengan kecerdasan spiritual siswa dapat mengontrol kerohanian jiwanya, sehingga seorang siswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi juga siswa harus memiliki sebuah spiritual dalam dirinya, agar dimasa depan ia dapat pula mencerminkan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan diterapkan secara rutin dengan harapan mampu mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru dan orangtua siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Tujuan dari implementasi kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan adalah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga siswa dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Pihak sekolah dan para guru bekerja sama dalam hal ini, mereka menerapkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan menerapkan berbagai peraturan yang harus ditaati oleh

siswa. Selain itu, pihak keluarga juga sangat berperan dalam mengembangkan serta tetap menjaga tingkat kecerdasan spiritual siswa, karena aktifitas siswa itu juga banyak berada pada lingkungan keluarga selain pada lingkungan sekolah.

Implementasi Kecerdasan Spiritual siswa memiliki 3 tingkat, yakni sebagai berikut:

a. Spiritual Keagamaan (Relasi Vertikal, Hubungan dengan Yang Maha Kuasa)

Perspektif ini akan menilai sejauh mana keterhubungan spiritual seseorang dengan Sang Pencipta. Evaluasi ini melibatkan pengukuran komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhan, yang tercermin dalam frekuensi doa, interaksi dengan makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan di dalam hati, dan ungkapan rasa syukur. Khavari menyoroti aspek ini sebagai cara mengukur tingkat kecerdasan spiritual, karena semakin tinggi keharmonisan hubungan spiritual seseorang, maka semakin baik pula kualitas kecerdasan spiritualnya.²⁵

Yang termasuk dalam tingkat kecerdasan ini meliputi beberapa bentuk implementasi kecerdasan spiritual sebagai berikut,

²⁵ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*, 43.

1) Shalat Dzuhur dan Ashar Berjama'ah



Gambar 4.1 Setelah melaksanakan shalat berjama'ah

Sebagai muslim, kita memiliki kewajiban untuk menunaikan shalat lima waktu, yang merupakan tugas mutlak bagi setiap individu yang beragama islam setelah mencapai usia akil baligh.²⁶ Hal ini tentu menjadi usaha sadar bagi pihak sekolah untuk menerapkan dan diwajibkannya bagi siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dikarenakan seperti yang kita tahu, shalat dzuhur dan shalat ashar merupakan salah dua dari shalat wajib lima waktu. Sebagaimana firman-Nya dalam potongan Q.S An-Nisa Ayat 103 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Dalam ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan kepada kita untuk melaksanakan shalat, karena shalat merupakan suatu kewajiban yang harus kita laksanakan di kehidupan ini. Dengan melakukan pembiasaan shalat

²⁶ Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjama'ah" VIII, no. 1 (2017): 6.

wajib kepada siswa, maka mereka akan menyadari bahwasanya shalat merupakan tanggung jawab setiap muslim yang telah mencapai usia akil baligh untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan menerapkan shalat berjama'ah di mesjid dan sebelum melaksanakan shalat wajib juga di biasakan untuk melaksanakan shalat sunnah. Hal ini merupakan pembiasaan untuk siswa. Kebanyakan dari orangtua memasukkan anaknya ke sekolah ini agar dapat membiasakan anak mereka menjaga shalatnya karena sekolah ini sampai sore sehingga orangtua mengharapkan anaknya dapat menyadari bahwasanya shalat lima waktu merupakan hal yang harus di amalkan pada kehidupannya sehari-hari tanpa pernah meninggalkannya satu kali pun, kecuali bagi perempuan yang berhalangan. Kegiatan ini pula dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) karena kegiatan ini memiliki hubungan antara diri siswa dengan Yang Maha Kuasa.

2) Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an



Gambar 4.2 Sholat Dhuha



Gambar 4.3 Tadarus Al-Qur'an

Allah SWT memerintahkan agar manusia memberikan perhatian dan menjalankan shalat dhuha, karena shalat ini membawa banyak manfaat dan

hikmah yang luar biasa. Shalat dhuha juga diyakini dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, termasuk kecerdasan spiritual.²⁷

Melakukan tadarus al-qur'an secara berjama'ah adalah amalan yang dapat memberikan ketenangan jiwa, bahkan mendatangkan rahmat Allah SWT.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin menerapkan pembiasaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an setiap hari sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan di mesjid Qalibun Salim dan dimulai pada pukul 07.30 Wita hingga kurang lebih sampai jam 08.00 Wita. Jadi siswa yang baru datang ke sekolah langsung diarahkan untuk ke mesjid dan melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an ini.

Apabila ada siswi yang berhalangan mereka diarahkan ke aula untuk tadarus al-qur'an ataupun membaca al-ma'tsurat. Walau siswi sedang mengalami keadaan yang membuatnya tidak dapat sholat dhuha, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap beribadah kepada Tuhan. Dengan diterapkannya hal tersebut ialah upaya dari pihak sekolah yang dimana itu merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan spiritualitas agama dalam diri siswi tanpa terkecuali.

²⁷ Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan," 124.

²⁸ H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "Tadarus Al-Qur'an: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya" 1, no. 1 (2016): 25.

Saat peneliti melakukan observasi atau pengamatan pada kegiatan ini, peneliti melihat ada siswa yang terlambat dan mereka diarahkan untuk membaca al-qur'an sambil berdiri di luar mesjid.

Pembiasaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an ini tentu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa serta membangun hubungan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi dengan keadaan apapun walau sedang berhalangan, bahkan terlambat datang sekalipun, disekolah ini tetap memasukkan nilai-nilai spiritualitas kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan ini pula dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) karena kegiatan ini memiliki hubungan antara diri siswa dengan Yang Maha Kuasa.

3) Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)



Gambar 4.4 Kegiatan Mabit

Pada umumnya, malam bina iman dan taqwa atau yang dikenal sebagai mabit diadakan dengan tujuan membina jiwa seorang muslim, memastikan bahwa mereka menjadi diri yang memiliki kecerdasan spiritual yang kokoh dalam ketaatan kepada Allah SWT. ini merupakan bagian dari

pendidikan ataupun pembinaan moral untuk manusia agar dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam aktivitas sehari-hari.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini diadakan pada malam Sabtu untuk siswa laki-laki dan pada malam Minggu untuk siswi perempuan. Jadi dalam 1 minggu itu diadakan 2 kali pelaksanaan mabit. Pembagian kelas dalam kegiatan mabit ini per angkatan seperti misalnya dalam minggu pertama merupakan jadwal kelas 7 untuk mabit.

Kegiatan ini diadakan dengan rangkaian didalamnya yaitu sholat wajib yang diadakan berjama'ah, kemudian penyampaian materi mengenai kemuhammadiyah, ketarjihan, pembinaan kepemimpinan, fiqih ibadah, tadarus al-Quran, dan tidak lupa juga melaksanakan sholat tahajud serta shalat subuh berjama'ah.

Dengan kegiatan mabit ini pula dapat memberikan siswa wawasan yang mendalam terkait materi-materi yang disampaikan serta dapat membangun hubungan serta spiritualitas yang kuat kepada Allah SWT. Kegiatan ini pula dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) karena kegiatan ini memiliki hubungan antara diri siswa dengan Yang Maha Kuasa.

²⁹ Ahmad Rifa'i dan Rusdiati, "Pembinaan Karakter melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong" 3, no. 2 (Desember 2021): 109.

4) Kelas Peningkatan Kemampuan Mengaji dengan Metode Tilawati



Gambar 4.5 Kelas Tilawati

Metode Tilawati adalah suatu pendekatan dasar dan mudah dipahami, digunakan untuk proses mempelajari al-qur'an atau dalam meningkatkan kemampuan mengaji bagi siswa. dengan metode ini diharapkan dapat membantu kemampuan baca al-qur'an bagi siswa yang dapat dikatakan masih kurang atau belum bisa sama sekali dalam membaca al-qur'an.

MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin memiliki program kelas peningkatan kemampuan mengaji dengan metode tilawati, kelas ini dibuat dengan dilatar belakangi adanya beberapa siswa yang kemampuan mengajinya masih sangat kurang atau bahkan belum bisa sama sekali membaca al-qur'an. Hal ini ditemui ketika pendaftaran masuk ke MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dibuka, calon siswa biasanya di tes terlebih dahulu mengenai kemampuan baca al-qur'an nya dikarenakan sekolah ini berbasis keislaman yang dimana tentu banyak pelajaran yang berkaitan dengan keislaman, al-qur'an dan bahasa arab. Karena ditemukannya calon siswa atau bahkan siswa yang masih kurang kemampuan mengajinya, maka dibuatlah kelas peningkatan kemampuan

mengaji dengan metode tilawati, kelas ini wajib di ikuti oleh siswa yang telah di kategorikan kurang kemampuan mengajinya.

Program ini dilaksanakan setiap hari senin, jum'at, dan sabtu, setelah selesainya kegiatan belajar mengajar. Apabila kemampuan mengaji siswa sudah meningkat dan dapat lanjut ke al-qur'an maka siswa tersebut sudah tidak diwajibkan lagi untuk mengikuti program ini. Dengan adanya kegiatan atau program ini tentu dapat membantu kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin mengenai kemampuan mengaji dan membaca huruf arab hijaiyah. Kegiatan ini pula dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) karena kegiatan ini memiliki hubungan antara diri siswa dengan Yang Maha Kuasa. Karena dengan siswa tersebut meningkatkan kemampuan mengaji maka dia akan menjadi fasih dalam membaca al-qur'an yang dimana dengan adanya hal tersebut maka dapat meningkatkan relasi vertikal atau hubungannya dengan Yang Maha Kuasa.

5) Ekstrakurikuler Tahfidz



Gambar 4.6 Ekstrakurikuler Tahfidz

Pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz mampu membentuk karakter religius siswa melalui penghafalan ayat-ayat al-qur'an. Dengan menghafalkan ayat-ayat al-qur'an, siswa dapat merasa lebih dekat kepada Allah SWT dan mendorong mereka berperilaku baik, bersikap baik kepada orang lain, dan berbicara dengan tutur kata sopan. Biasanya penghafal al-qur'an akan bersikap hati-hati terhadap perbuatan maksiat, karena hal tersebut dapat mempengaruhi hafalan ayat-ayat al-qur'an yang telah mereka pelajari sebelumnya. Maka dengan menghafal al-qur'an akan membuat siswa secara bertahap mengubah karakter diri siswa menjadi lebih positif. Dan juga perubahan tersebut dibantu dengan bimbingan guru atau pembina tahfidz siswa.³⁰

Dengan adanya penghafal al-qur'an maka al-qur'an benar-benar terpelihara, seperti dalam Q.S Al-Hijr ayat 9, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan, kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar setiap hari selasa dan kamis pada sore hari. Kegiatan ini bersifat tidak wajib dikarenakan untuk mengikuti kegiatan ini bagi yang memang berminat untuk memperbanyak hafalan serta menjaga hafalan ayat-ayat al-qur'an nya. Selain kegiatan ekstrakurikuler juga ada

³⁰ Haidir dkk., "Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Tahfiz) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan" 8, no. 1 (Juni 2022): 17.

kegiatan yang namanya karantina tahfiz yang diadakan setiap bulan ramadhan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas tentu kegiatan ekstrasakurikuler dapat meningkatkan spiritualitas pada siswa dikarenakan dengan menghafal al-qur'an akan membuat siswa secara bertahap mengubah karakter diri siswa menjadi lebih baik lagi yang dimana itu menunjukkan bahwasanya siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi apabila sikap serta tutur katanya baik, selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan melandaskan kehidupannya dengan al-qur'an.

Kegiatan ini dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) karena kegiatan ini memiliki hubungan antara diri siswa dengan Yang Maha Kuasa dengan menghafalkan ayat-ayat Kitab Suci Allah SWT yaitu Al-Qur'an.

6) Jum'at Taqwa



Gambar 4.7 Jum'at Taqwa di Mesjid

Jum'at Taqwa ialah salah satu kegiatan keagamaan yang diadakan dengan tujuan menambah wawasan serta pengetahuan siswa tentang ajaran agama. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at pagi sebelum

diadakannya kegiatan belajar mengajar dikelas. Adanya jum'at taqwa dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan mendengarkan ceramah dengan berbagai tema yang diharapkan siswa dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, jum'at taqwa yang diadakan oleh MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan ini bertempat di Mesjid Qalbun Salim dengan mengarahkan para siswa yang baru datang kesekolah langsung menuju ke tempat pelaksanaan kegiatan ini. Akan tetapi, kegiatan ini tidak diadakan setiap hari jum'at, karena bisa saja jum'at selanjutnya itu merupakan jum'at bersih, dan lain-lain.

Adanya kegiatan jum'at taqwa ini merupakan suatu upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan ajaran agama serta meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Kegiatan ini dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) karena kegiatan ini memiliki hubungan antara diri siswa dengan Yang Maha Kuasa melalui ceramah yang diberikan.

b. Relasi Sosial – Keagamaan

Pandangan ini mengkaji konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap perilaku sosial yang fokus pada perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, dengan ciri sikap

dermawan. Tindakan yang dilakukan mencerminkan keadaan jiwa, sehingga kecerdasan spiritual individu akan terwujud dalam sikapnya.³¹

Yang termasuk dalam tingkat kecerdasan ini meliputi beberapa bentuk implementasi kecerdasan spiritual sebagai berikut,

1) Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak dalam kelas tentu dapat membantu kecerdasan spiritual siswa meningkat. Berdasarkan hasil wawancara, guru berperan penting dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan berbagai macam cara serta langkah-langkah yang dilakukan guru saat kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu cara guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa bisa melalui teguran, nasehat, serta motivasi terhadap siswa, mengenai salah satu langkah yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan pembiasaan membaca doa sebelum maupun sesudah pembelajaran serta pemberian materi yang berhubungan dengan akhlak untuk siswa.

Langkah-langkah peningkatan kecerdasan spiritual saat dalam pembelajaran dikelas bisa dengan diawali berdoa sebelum dimulainya pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk melakukan doa bersama dengan tujuan agar materi ataupun pelajaran yang akan dilaksanakan hari ini dapat berjalan dengan lancar serta mudah dipahami oleh seluruh siswa. kemudian disaat pembelajaran berlangsung, guru tidak lupa untuk

³¹ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*, 43.

menanyakan kondisi siswa sekarang dengan tujuan mengetahui keadaan mereka dan melakukan pendekatan terhadap mereka agar mengetahui karakteristik siswa tersebut untuk mengetahui menggunakan cara yang seperti apa untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tentu cara yang digunakan pula berbeda, ada dengan cara menegur kemudian diberikan nasehat, ada juga dengan cara diberikan gambaran cerita pengalaman hidup agar mereka dapat lebih menangkap apa hal penting yang ingin guru sampaikan kepada mereka.

Selain penyampaian isi materi pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual guru mengharapkan siswa dapat menerapkan serta mengamalkan ke kehidupan mereka sehari-hari. Adapun juga guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menceritakan pengalaman hidup guru maupun orang lain agar siswa dapat termotivasi melalui cerita tersebut.

Dengan adanya pemberian materi yang berhubungan dengan akhlak, maka siswa diharapkan mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Serta ikut mengajak teman sebayanya dalam mengamalkannya bersama-sama untuk mewujudkan tujuan penyampaian materi tersebut.

Kegiatan ini dapat pula dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual yaitu relasi sosial – keagamaan dikarenakan dengan adanya pemberian materi, nasehat, oleh guru kepada mereka, siswa diharapkan

dapat mewujudkan sikap sebagai siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Muhadharah



Gambar 4.8 Kegiatan Muhadharah

Muhadharah sering diartikan sebagai penyampaian pemikiran melalui pidato-pidatonya, mengungkapkan ide melalui kata-kata kepada banyak orang atau dalam wacana yang disiapkan untuk diucapkan dihadapan khalayak. Hal ini bertujuan agar pendengarnya dapat tahu, paham, dan menerima serta diharapkan mengamalkan sesuatu yang seperti yang disampaikan pada pendengarnya.³²

Berdasarkan hasil penelitian serta observasi, muhadharah ini meliputi 3 bahasa yaitu bahasa indonesia, bahasa arab, dan juga bahasa inggris, kegiatan muhadharah ini diadakan rutin setiap hari jum'at. Kegiatan ini diadakan di kelas masing-masing untuk kelas 7 dan 8, kalau untuk kelas 9 diadakan di mesjid Qalbun Salim.

Setiap siswa pasti mendapatkan gilirannya sehingga siswa tidak dapat melepas tanggung jawab dari tugas kegiatan ini. Apabila ada siswa

³² Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, dan Yafita Arfina Mu'ti, "Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking siswa MI" 6, no. 1 (2021): 1031.

mendapat gilirannya tetapi ia meliburkan diri untuk menghindari kegiatan muhadharah, maka minggu selanjutnya ia tetap mendapatkan giliran, hal ini merupakan cara koordinator serta para pembina muhadharah agar siswa tidak dapat melepaskan tanggung jawab serta amanah yang diberikan.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka dapat dilihat melalui materi atau tema yang mereka angkat untuk disampaikan di dihadapan khalayak. Sebelum itu mereka pasti mempelajari serta memahami isi pidato yang akan mereka sampaikan. Sebelum pelaksanaan muhadharah pada hari jum'at, mereka diharuskan untuk menyetorkan materi yang akan mereka sampaikan ke pembina pada hari rabu untuk di cek kesiapan materi dan kesiapan diri mereka sebelum mereka menyampaikan di depan khalayak.

Kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, *public speaking*, mengajarkan mereka mengenai tanggung jawab, menjaga amanah, serta menambah wawasan dari tema yang diangkat, itulah yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Kegiatan ini pula dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian relasi sosial keagamaan, karena kegiatan ini memiliki hubungan antara diri siswa dengan siswa lain dengan adanya penyampaian gagasan atau pidato yang disampaikan dihadapan siswa lainnya, dengan ini siswa tersebut dapat dikatakan memberikan perhatian kepada siswa lainnya melalui pidato keagamaan yang disampaikan.

3) Ekstrakurikuler Tahfidz

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz ini dapat meningkatkan spiritualitas pada siswa dikarenakan dengan menghafal al-qur'an akan membuat siswa secara bertahap mengubah karakter diri siswa menjadi lebih baik lagi yang dimana itu menunjukkan bahwasanya siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi apabila sikap serta tutur katanya baik, selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan melandaskan kehidupannya dengan al-qur'an. Karena dengan ini mampu membuat siswa dalam menjaga perilakunya antar sesama manusia. Para sesama siswa yang mengikuti ekskul tahfidz ini mereka dapat sama-sama dalam menjaga hafalannya masing-masing atau muroja'ah bersama. Hal ini dapat dimasukkan kedalam tingkat kecerdasan spiritual siswa bagian relasi sosial keagamaan.

c. Etika Sosial

Perspektif ini mampu mencerminkan tingkat etika sosial sebagai hasil dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kualitas kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi juga tingkat etikanya. Ini dilihat dalam ketaatan terhadap etika dan moral, kejujuran, kepercayaan, toleransi, kesopanan, dan penolakan pada kekerasan. Melalui kecerdasan spiritual, individu dapat merasakan makna penting berperilaku toleran, beradab, dan sopan dalam kehidupan mereka.³³

Yang termasuk dalam tingkat kecerdasan ini meliputi beberapa bentuk implementasi kecerdasan spiritual sebagai berikut,

1) Pembelajaran Akidah Akhlak

³³ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*, 43.

Melalui pembelajaran akidah akhlak, adanya materi-materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran yang dimana hal tersebut dapat menunjang siswa memiliki etika dalam bersosial. Selain penyampaian isi materi pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, guru mengharapkan siswa dapat menerapkan serta mengamalkan materi yang telah disampaikan ke kehidupan mereka sehari-hari. Apabila siswa dapat mengamalkan materi-materi akidah akhlak yang telah diberikan, maka hal ini mencerminkan siswa ber etika sosial yang baik sesuai norma agama. Dengan itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak dapat dimasukkan dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian etika sosial.

2) Ekstrakurikuler Tahfidz

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz tentu membantu dalam spiritualitas siswa mengalami peningkatan dan juga siswa dapat dikategorikan memiliki etika sosial yang baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz ini, contohnya bertutur kata sopan, memiliki sopan santun serta beradab kepada orang yang lebih tua atau teman sebaya, dan perilaku terpuji lainnya, karena dengan mereka berperilaku seperti itu dapat membantu mereka menjaga hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mereka tentu menghindari perilaku tercela atau perbuatan maksiat dengan tujuan untuk menjaga hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Maka dari itu hal ini dapat di kategorikan ke dalam tingkat kecerdasan spiritual bagian etika sosial.

2. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual siswa di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa itu ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah pembawaan diri dari siswanya, sedangkan faktor eksternal itu meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disajikan diatas, sebenarnya faktor internal dan faktor eksternal itu saling mempengaruhi. Akan tetapi, apabila dicari yang mana lebih dominan, maka faktor eksternal lah yang paling mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Karena pengimplementasian kecerdasan spiritual siswa yang diterapkan oleh MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin termasuk kedalam lingkup sekolah atau lingkungan sekolah yang dimana hal ini pula termasuk ke dalam faktor eskternal. Dengan adanya aturan serta kedisiplinan yang diberikan kepada siswa tentu siswa mau tidak mau mengikuti sesuai aturan sekolah, walaupun berdasarkan hasil wawancara kepada siswa mereka mengatakan bahwasanya dengan berbagai rangkaian kegiatan dan pembelajaran full sampai sore sehingga menyebabkan mereka kelelahan dan timbul rasa malas, akan tetapi mereka tetap berusaha untuk mengikuti kegiatan implementasi kecerdasan spiritual siswa dengan baik, maka dari itulah hal ini dikatakan mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa oleh karena pengimplementasian kecerdasan spiritual tersebut.

Selain itu, lingkungan keluarga serta masyarakat juga sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa dikarenakan sejak kecil siswa berada di lingkungan keluarganya dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Sehingga faktor internal atau pembawaan dirinya ditunjang pula dalam kecerdasan spiritual siswa tersebut. Maka dari itu penting bagi keluarga juga menerapkan pembiasaan dari implementasi kecerdasan spiritual disekolah pada saat siswa berada di rumah untuk tetap menjaga tingkat kecerdasan spiritual mereka.